

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teoritis**

#### **1. Nilai Karakter**

##### **1.1. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, tabiat tersebut bisa baik atau buruk. Hal itu tergantung pada pembentukan karakter dalam lingkungannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Heri Gunawan (2012:23) bahwa “karakter itu erat hubungannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku”.

Menurut Thomas Lickona dalam Heri Gunawan (2012:23) menyebutkan bahwa “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya”.

Menurut Ramli dalam Heri Gunawan (2012:23) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk

pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik.

Menurut Heri Gunawan (2012 : 23)

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya.

Menurut H.Soemarno dalam Merli (2011:25)

Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam system daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.

Pandangan lain tentang karakter yang dikemukakan oleh Kusuma (2007:80) sebagai berikut:

Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan. Istilah karakter juga dipahami oleh seseorang yang memiliki kepribadian, seseorang dipandang memiliki karakter atau tidak memiliki karakter atau karakter disamakan dengan kepribadian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat khas yang terpatrit pada diri seseorang, diwujudkan melalui nilai-nilai moral kemudian menjadi ciri khas seseorang yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru dapat membantu membangun dan membentuk watak peserta didik

agar karakter kepribadiannya dapat sejalan dengan jati diri bangsa. Seperti menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 sebagai berikut:

pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

## **1.2. Nilai-nilai Karakter Yang Perlu Dikembangkan**

Secara umum telah kita ketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Namun nilai yang dimaksud dalam karakter ini dapat dikatakan sebagai keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan. Seperti yang dikemukakan oleh Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004:9) “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menetapkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan”.

Selanjutnya, menurut Richard Eyre dan Linda dalam Heri Gunawan (2012 : 31) menyebutkan bahwa:

nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut (1) kemampuan untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan kepada orang lain, dan (2) kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau “dikembalikan” dari orang lain.

Menurut Heri Gunawan (2012 : 31) “nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan seseorang yang menjadi pertimbangan sebelum ia bertindak dalam menentukan pilihannya yang menghasilkan perilaku positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

*Character Count* di Amerika sebagaimana dikutip oleh Majid (2011:43) mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa, mencakup 10 karakter utama, yang mencakup; (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); (3) tanggung jawab (*responsibility*); (4) jujur (*fairness*); (5) peduli

(*caring*); (6) kewarganegaraan (*citizenship*); (7) ketulusan (*honesty*); (8) berani (*courage*); (9) tekun (*diligence*); (10) integritas (*integrity*).

Kemudian dalam kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagai mana terlihat dalam tabel berikut :

**Tabel 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa

		dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

*Sumber: Paskur Kemdikbud, Pengembangan Pendidikan..., hlm. 9-10.*

Dilihat dari beberapa point nilai karakter yang dijelaskan, SMA N 1 Terbanggi Besar hanya menerapkan 6 nilai karakter sesuai dengan visinya yaitu : religius, disiplin, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Hubungan antara kualitas karakter dan kemajuan bangsa amat erat. Bangsa yang maju ditandai dengan kualitas karakter

masyarakatnya yang baik. Thomas Lickona, (seorang profesor pendidikan dari Cortland University), mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Dengan kata lain, jika sepuluh tanda itu ada di Indonesia, bersiap-bersiap bahwa Indonesia akan menuju jurang kehancuran. Ke sepuluh tanda tersebut adalah:

1. Mengingkatnya kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/ tidak baku
3. Pengaruh peer group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat
4. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba alkohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan/ ketidak jujuran dan
10. Adanya rasa saling curigai dan kebencian di antara sesama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemerintah Indonesia kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kemendiknas sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi pelajaran dan menjawab soal-soal ujian. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, berani, malu berbuat curang, malu membiarkan lingkungannya kotor dan lain-lain. Pembiasaan karakter ini tidak terbentuk secara instan, namun memerlukan waktu dan berlatih secara serius serta proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan karakter yang ideal.

## **2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

### **2.1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar antara dua pihak yaitu guru dan siswa. Guru memberikan informasi dan arahan terkait materi mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Informasi yang diberikan oleh guru berupa tulisan-tulisan, audio visual, gambar-gambar dan lain-lain sesuai dengan mata pelajaran yang akan memberikan arahan untuk membantu siswa dalam menambah pengetahuan.

Ristina dalam Merli (2011:32) mengemukakan mengenai pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi antara kedua belah pihak, yaitu peserta didik (warganegara) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.



Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra (2008 : 40) “pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa”.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh pendidik atau sumber belajar kepada siswa yang dilakukan dalam lingkungan belajar di lembaga pendidikan.

## **2.2. Pendidikan Kewarganegaraan**

### **2.2.1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pengetahuan dan sikap terhadap pribadi dan perilaku siswa. Siswa berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Hal ini bertujuan agar warganegara Indonesia menjadi cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas sebagai bangsa Indonesia yang

dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 39 Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara dengan pemerintah agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Pendapat Sumarsono (2002: 6) menyatakan :

Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Arnie Fajar (2005: 141)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006: 11), Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama

serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui:

1) *Civic Intellegence*

Yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, maupun sosial.

2) *Civic Responsibility*

Yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

3) *Civic Particiption*

Yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial, maupun sebagai pemimpin hari depan.

CICED (*Center For Indonesian Civic Education*) dalam Cholisin (2001: 1) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah :

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses transformasi yang membantu membangun masyarakat yang heterogen menjadi satu kesatuan masyarakat Indonesia, mengembangkan warga negara Indonesia yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap Tuhan, memiliki kesadaran yang tinggi terhadap hak dan kewajiban, berkesadaran hukum, memiliki sensitivitas politik, berpartisipasi politik, dan masyarakat madani (*Civic Society*).

Salah satu komponen yang masuk kedalam keterampilan kewarganegaraan adalah keterampilan intelektual kewarganegaraan

(*intellectual skill*) yaitu keterampilan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran kewarganegaraan yang meliputi kajian atau pembahasan tentang negara, warga negara, hubungan antara negara dengan warganegarannya, hak dan kewajiban negara dan warga negara, masalah pemerintahan, hukum, politik, moral, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan intelektual mengandung arti keterampilan, kemauan, atau kapabilitas manusia yang menyangkut aspek kognitif, bukan aspek gerakan (*psicomotor*) fisik atau sikap (Depdiknas 2003: 3).

Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan serta nilai-nilai kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang berpengetahuan dan berkepribadian.

Adapun substansi kajian Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari:

1. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*)

Mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara rinci materi pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak,

konstitusi, sejarah nasional, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

2. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*)

Meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta dan aktif mewujudkan masyarakat madani, proses pengambilan keputusan politik, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, mengelola konflik, keterampilan hidup dan sebagainya.

3. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*)

Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya

Dimensi-dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat, karena pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, berakhlak, dan bertanggung jawab sesuai dengan Falsafah dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memiliki peranan

dalam membentuk karakter bangsa dengan memberikan pengetahuan mengenai moral, etika, hubungan antar warga negara, pemenuhan hak dan kewajiban warga negara, kesadaran terhadap hukum dan politik sehingga tercipta suasana yang demokratis sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

### **2.2.2. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan**

Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006: 11) menyatakan

visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.

Berdasarkan kepada visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka dapat dikembangkan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokratis.
- 2) Menyusun substansi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokratis yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

### **2.2.3. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Tindak lanjut visi dan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006: 11) juga mengajukan

fungsi pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Numan Sumantri (2001: 166), fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber pengetahuan lainnya, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup yang berdemokratis yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

### **2.2.4. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006: 12), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

#### **2.2.5. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebangsaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hokum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di kelompok belajar, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional, pemajuan HAM, penghormatan dan perlindungan HAM.



4. Kebutuhan warganegara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan dalam hukum.
5. Konstitusi Negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan, dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia dan hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila, meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan pengamalan nilai-nilai pancasila.

Melihat dari ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan, diharapkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat berperan sebagai pendidikan yang dapat merubah sikap generasi muda yang mulai kurang mengindahkan nilai luhur bangsa menjadi generasi muda yang dapat memegang dan mengaplikasikan nilai, norma dan budaya sebagai jati diri bangsa.

## B. Kerangka Pikir

Pendidikan kewarganegaraan berpengaruh cukup besar dalam membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dimana Pendidikan Kewarganegaraan memiliki esensi untuk melaksanakan pendidikan yang demokratis. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembekalan pembelajaran *Civic Intelligence*, *Civic Responsibility*, dan *Civic Participation*. Pembelajaran ini mempengaruhi pembentukan karakter siswa dalam mengaplikasikan nilai karakter budaya bangsa yang diantaranya religius, disiplin, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli social sebagai jati diri kita yang sesungguhnya. Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan kerangka pikir sebagai berikut:

**Gambar 1. Kerangka Pikir**

